

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah mengatakan bahwa kebanyakan orang sukses adalah mereka yang mempunyai cara yang tertata dengan sangat matang dan mampu memberikan tujuan akan kehidupannya kedepan. Individu yang tidak memiliki mimpi dan tujuan akan hidupnya cenderung akan mengikuti begitu saja jalan arus kehidupannya berjalan (Sakinah, 1991) . Hal ini, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Nurmi, 1991) bahwa apa yang dilakukan oleh manusia seperti, pikiran dan tingkah laku akan ditujukan pada peristiwa serta hasil yang nantinya akan diperoleh. Seseorang termotivasi dengan yang akan terjadi masa depan untuk melakukan tingkah laku tersebut. Akan tetapi, dimasa ini siswa yang telah menempati jenjang sekolah menengah atas terbukti tidak mempunyai pandangan akan arah yang akan dijalani di masa depan, ada juga beberapa yang masih bingung dengan kemampuan dan minat melanjutkan studi kedepannya dan sebagiannya sudah mempunyai minat namun terhalang dengan gambaran akan dirinya kedepan dan restu dari kedua orang tuannya.

Kenyataannya, tidak sedikit orang membiarkan kehidupannya berpatok pada jalan yang berjalan dengan begitu saja seperti sebuah air yang mengalir. Mereka pasti akan memiliki suatu prinsip kehidupan yang harus dijalankan dengan apa adanya, memikirkan masa depan dan membuat perencanaan yang sangat matang untuk mendapatkan pencapaian bukan menjadi satu hal yang harus diprioritaskan (Sakinah, 1991). Akan tetapi, saat ini kita telah memasuki era globalisasi dimana masa ini individu akan dituntut untuk menjadi seorang yang berprestasi, kompeten, dan mampu bertahan di tengah-tengah persaingan yang semakin hari akan semakin ketat. Dimasa ini, siswa diharuskan setidaknya mempunyai gambaran yang jelas akan masa depan yang akan mereka jalani dan siswa harus merencanakan segala sesuatunya dengan sangat matang. Dimulai dari,

membentuk gambaran tentang dirinya, mempunyai minat yang tetap, belajar dengan baik, mempunyai seperangkat informasi yang relevan dengan apa yang akan dijalani kedepan dan tentunya mendapatkan dukungan dari segala pihak terkhusus dukungan dari orang tua.

Tujuan dari masa depan telah dibentuk ketika individu telah mencapai pada tahap remaja awal, dimana ia akan memulai pembentukan kemampuan untuk merencanakan sesuatu dimasa yang akan datang. Batasan usia remaja dibagi menjadi 10-12 tahun, 13-17 tahun dan 18-21 tahun (Santrock, 2003) . Ditinjau dari perspektif teori kognitif piaget, pemikiran yang terjadi pada masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yaitu suatu tahap dimana perkembangan kognitif akan dimulai pada umur yang kira-kira 11 atau 12 tahun dan akan terus berlanjut (Lerner, R. M., Castellino, D. R., Terry, P. A., Villarruel, F. A., & McKinney, 1995) . Pada tahap ini, anak sudah bisa memikirkan sesuatu yang berbentuk abstrak, seperti memikirkan sesuatu yang akan terjadi pada diri anak tersebut. Ditahap ini juga anak telah mampu berpikir secara terstruktur dan memperoleh solusi untuk pemecahan masalah yang kemungkinan akan terjadi kepada dirinya sendiri (Santrock, 2003).

Perencanaan masa depan akan dilakukan siswa ketika telah memasuki sekolah menengah atas, di masa ini siswa telah di arahkan dengan tujuan yang harus dicapai kedepan. Setelah lulus sekolah mereka harus memasuki berbagai perguruan tinggi dengan jurusan yang berbeda-beda. Mereka harus mempunyai setidaknya minat yang jelas akan jurusan yang akan dipilih, harus terlebih dahulu memahami pula bakat yang dimiliki atau seperangkat keterampilan. Kurangnya informasi yang mereka dapatkan akan menghambat siswa untuk menentukan orientasi masa depannya. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa sekolah saat menentukan masa depan siswa (Desmita, 2009). Pandangan siswa, sekolah merupakan bagian yang berperan besar dalam pembentukan konsep tentang kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Kegagalan sekolah dianggap sebagai kegagalan hidupnya dimasa yang akan datang. Siswa mulai memikirkan dan menentukan sekolah yang diperkirakan

mampu memberikan peluang bagi kehidupan dikemudian hari. Hal ini nampak pada wawancara berikut:

Subjek yang berinisial W menjelaskan bahwa :

“Saya ingin to mbak nantinya bisa kuliah dan kerja sesuai kemampuan dan keinginan saya, supaya bisa ngebantu orang tua nyari uang”

Subjek yang berinisial DS berpendapat bahwa :

“Pengen langsung kerja aja nanti mbak, kalau ada uang ya lanjut kuliah, kalo bisa kuliah sambil kerja”

Hasil wawancara diatas menerangkan bahwa subjek telah mendapatkan pandangan akan hidupnya yang dijalani kedepannya. Orientasi masa depan menggambarkan antisipasi siswa terhadap harapan akan berhasil studi yang dikembangkan dengan cara membentuk keyakinan berupa motivasi siswa dalam belajar serta apa-apa saja yang akan membantu siswa dalam keberhasilan studi kedepan. Orientasi siswa yang jelas akan masa depan membentuk pemahaman akan pentingnya pencapaian dalam tujuan dan harapan keberhasilan studi sehingga siswa dapat mengarahkan segala usaha dalam keberhasilan studi. Orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang berfikir untuk masa depan dan sebagai hasil yang akan diterima di masa sekarang dan nanti (Seginer, 2003). Suatu pencapaian dalam orientasi masa depan adalah dengan membuat tujuan, strategi, rencana, standar dan harapan (Nurmi, 1991).

Proses orientasi masa depan memiliki tiga faktor penting. Pertama, dasar dari orientasi masa depan adalah memiliki tujuan dan standar pribadi untuk melakukan evaluasi tentang dirinya. Pencapaian tujuan akan membentuk konsep diri yang positif dan memiliki keyakinan akan kemampuan diri. Kedua, perencanaan yang efektif akan mempengaruhi suatu pencapaian tujuan yang diinginkan. Ketiga, evaluasi yang mempengaruhi konsep diri akan memberikan pengaruh yang tetap dalam pencapaian kedepan. Jadi, dalam pembentukan orientasi masa depan seorang siswa harus memiliki gambaran akan dirinya sendiri

yang bisa disebut sebagai konsep diri. Konsep diri sebagai suatu hubungan yang terjalin antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri .

Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu yang berupa fisiknya, seperti karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian dan sebagainya. Konsep diri adalah suatu keseluruhan observasi yang dilakukan dimasa lalu dan sekarang terhadap dirinya sendiri (Crocker, J. and Wolfe, 2001). Konsep diri yang akan diberikan oleh seorang siswa adalah sesuatu hal yang akan membantu dalam membentuk konsep untuk orientasi masa depannya. Bagaimana siswa memiliki upaya dalam pencapaian gambaran diri yang baik agar sesuatu yang di rencanakan dimasa sekarang dapat membuat dirinya mencapai sesuatu yang akan menuntunya dimasa depan. Konsep diri yang terarah dan terstruktur sebagaimana sesuai dengan dirinya, orientasi masa depan juga akan berjalan sesuai apa yang telah direncanakan. Hal ini sejalan dengan wawancara berikut ini :

Subjek I yang berinisial P mengatakan bahwa:

“Saya sih mbak alhamdulillah sudah punya rencana setelah lulus mau lanjut kuliah di jurusan dan kampus yang dari dulu saya inginkan, jadi saya harus selalu rajin ke sekolah dan belajar. Biar bisa lulus dengan nilai baik mbak..”

Subjek II yang berinisial RN berpendapat bahwa:

“Masih sering bingung nanti mau kuliah di jurusan apa, soalnya kadang gak sependapat sama kemauanya mama sama bapak, aku inginnya itu eh mereka ingin aku ke jurusan lain, kan bingung”

Subjek yang berinisial F menyatakan bahwa:

“Sampai sekarang belum ngeh sama jurusan nanti yang aku ambil pas kuliah, kadang sering ubah-ubah sendiri maunya apa, soalnya masih kurang banget informasi tentang kuliah kok”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dinyatakan subjek ada sebagian yang telah mendapatkan gambaran akan masa depannya, ada pula yang belum bisa

menentukan kemana akan dijalani kedepannya. Hasil ini juga menerangkan perkembangan orientasi masa depan tersusun oleh adanya konsep diri yang dimiliki oleh siswa. Orientasi masa depan juga harus memiliki dukungan sosial terutama dukungan sosial dari keluarga yaitu kedua orang tua. Meskipun orientasi masa depan adalah suatu tugas perkembangan yang harus dijalani dan dihadapi pada seorang remaja dan dewasa awal, tetapi tidak mungkin dipungkiri bahwasanya suatu pengalaman dan pengetahuan seorang remaja dimasa yang akan datang akan memiliki batasan. Hal ini memberikan pembuktian pada remaja bahwa mereka akan butuh seorang pembimbing serta dukungan yang diberikan dari semua pihak, namun dukungan yang sangat dibutuhkan seorang anak adalah dari kedua orang tua mereka. Hasil dari penelitian (Trommsdorff, G and Lamm, 2008) telah menunjukkan hubungan dan interaksi yang terjalin didalam sebuah keluarga akan sangat memberikan pengaruh pada orientasi masa depan, seperti penumbuhan akan sikap optimisme remaja untuk memberikan pandangan pada masa depannya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan orientasi masa depan terbentuk dari hasil interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya, salah satu faktor lingkungan yang berperan penting adalah keluarga (Nurmi, 1991). Keluarga yang dianggap penting dalam hal ini tidak lain adalah kedua orang tua. Orang tua memiliki peranan penting bagi perkembangan orientasi masa depan yang dimiliki seorang anak. Mulai dari sebelum memasuki sekolah sampai telah mencapai tingkatan sekolah menengah atas serta sampai seorang anak memasuki perguruan tinggi, bekerja dan menikah. Tahapan-tahapan tersebut yang telah dilalui dan dijalani oleh seorang anak atau siswa tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh kedua orang tua. Hal ini, didukung pernyataan yang mengatakan dukungan sosial dapat diaplikasikan kedalam keluarga, yaitu orang tua (Canavan, J., 2000) Hal ini nampak pada wawancara berikut ini :

Subjek I yang berinisial TS menyatakan bahwa:

“Orang tuaku sejauh ini selalu ngedukung kok apa yang aku mau, hanya saja kadang gak sependapat sih kalau

tentang maunya aku kuliah dimana, soalnya gak bisa kalau kuliah diluar kota”

Subjek II yang berinisial A berpendapat bahwa:

“Aku gak pernah diperhatikan, selalu ngurusin pekerjaannya yah gitu kadang ingin cerita, jadi susah kalau aku ingin apa-apa”

Subjek III yang berinisial DM menjelaskan bahwa:

“Aku ingin nanti setelah lulus ini mau ngembangin bakat aku, mau langsung cari uang, gak ingin kuliah tapi orang tuaku ingin aku tes jadi polisi atau gak aku harus kuliah”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua seharusnya bisa memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya dan bisa menjadi pendengar yang baik ketika anaknya tersebut ingin bercerita tentang keinginan untuk melanjutkan kuliah ataupun kerja sesuai keinginannya sendiri. Hal ini sependapat dengan pernyataan (Gerungan, 1976) yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan dukungan positif, artinya orang yang memiliki dukungan positif yang tinggi akan mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya. Karena anak-anak yang memiliki dukungan positif dari orang tuannya akan menyebabkan anak mendapatkan juga konsep diri yang positif. Dukungan yang diberikan orang tua bisa membuat seorang anak juga memberikan hasil yang baik dalam proses belajarnya. Dimasa sekolah, seorang siswa membentuk diri yang positif untuk menunjang kualitas belajarnya yang diperoleh dari hasil yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan rumah. Hal yang mendukung adalah yang dinyatakan oleh (McClelland, 1987) bahwa faktor yang memberikan dorongan dalam prestasi yang terbesar diperoleh dirumah terutama orang tua. Dukungan sosial orang tua itu berupa, informasi, nasehat, bantuan yang nyata, dan tindakan yang akrab karena kehadiran orang yang mendukung akan memberikan suatu manfaat dalam berperilaku (Gottlieb & Bergen, 2010). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Setiabudi, 2012) yang menghasilkan bahwa

hubungan dalam keluarga rata-rata berada dalam kategori yang baik (55,0%), sedangkan peran diri rata-rata pada remaja berada pada kategori sedang (64,2%), yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan peran diri remaja.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial orang tua dengan orientasi masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Rachel Seginer pada remaja di Israel dengan judul "*Orientasi masa depan remaja : Perspektif ekologis dan budaya terpadu*" menunjukkan bahwa dalam membangun orientasi masa depan remaja akan menghasilkan status sosial keluarga dan jejak lain yakni lewat keluarga mana dapat mempengaruhi orientasi masa depan remaja berkaitan dengan kuasa orang tua dan kepercayaan orang tua (Seginer, 2003). Kemudian mengatakan bahwa sumber daya orang tua, yang tertanam dalam tingkat pendidikan mereka dan indikator lain dari status sosial ekonomi (Cooper, Azmitia, Chavira, & Gullatt, 1998).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurrohmatulloh, 2016), pada siswa-siswi SMKN 1 Samarinda kelas XII, sampel sebanyak 76 orang yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilianawati, 2015), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan minat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada remaja di Kecamatan Keluang Musi Banyuasin.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Asweni, 2013), pada siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang, yang berjudul "*Korelasi antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial*" yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang cukup berarti antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Durado, Tololiu, & Pangemanan, 2013), pada remaja di SMA Negeri 1 Manado, yang berjudul "*Hubungan dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado*" yang mengemukakan bahwa ada hubungan signifikan yang terdapat pada orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado.

Hal yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan di Bangladesh menemukan pelayanan yang berikan oleh kedua orang tua pada anak-anak yang berprestasi tinggi mempunyai signifikan pada konsep diri positif dibandingkan pada teman mereka yang memiliki prestasi rendah (Enam, S., Islam, S., & Kayesh, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri siswa dan dukungan sosial orang tua dapat memberikan pengaruh pada orientasi masa depan. Hal ini, memberikan ketertarikan pada peneliti untuk mengetahui adanya hubungan antara ketiga variabel tersebut..

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu : apakah ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial orang tua dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMAN 10 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial orang tua dengan orientasi masa depan pada siswa SMAN 10 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan tambahan sumbangan untuk setiap proses perkembangan yang terjadi pada ilmu psikologi kedepannya., terkhusus yang akan diterapkan pada sebuah kajian psikologi mengenai orientasi masa depan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini akan dijadikan sebagai suatu acuan yang nantinya dilakukan pada penelitian selanjutnya serta senantiasa akan memberikan pemahaman mengenai orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XII yang berhubungan dengan konsep diri dan dukungan sosial dari orang tua siswa

